

Kontribusi Teologi Dispensasionalisme Bagi Pendidikan Kristen

¹Hasudungan Sidabutar & ²Rinto Hasiholan Hutapea

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

email: ¹hasudungan090584@gmail.com, ²rintohutapea81@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the understanding of dispensationalism theology and its contribution to Christian Education. The author uses the literature study method to get a view of dispensationalism theology and its contribution to Christian Education. Dispensationalists distinguish sharply between Israel and the church. This difference is intended so that God's people may clearly see its benefits, namely: first, Romas 11, the Apostle Paul explains that Israel is God's chosen people where they are under God's blessing. Second, believers will not mess around when studying the Bible and finding the words Israel and the church. So by holding dispensationalism, believers will find it easier to understand when Israel and the church existed. Third, by not identifying between Israel and the church, believers (the church) can see that God will restore Israel. Understanding the theology of dispensationalism has also made an important contribution in the development of Christian Education. These contributions include: dispensationalism theology becomes a sign for Christian Education teachers, as well as coloring Christian Education material in schools.

Keywords: dispensationalism, Israel, the church, Christian education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas pemahaman teologi dispensasionalisme dan kontribusinya bagi Pendidikan Kristen. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan pandangan teologi dispensasionalisme dan kontribusinya bagi Pendidikan Kristen. Kaum dispensasional membedakan secara tajam antara Israel dan gereja. Perbedaan ini bertujuan supaya umat Tuhan boleh melihat dengan jelas mamfaatnya, yaitu: *Pertama*, Roma 11, Rasul Paulus menjelaskan bahwa Israel adalah umat pilihan Allah yang mana mereka berada di bawah berkat Allah. *Kedua*, orang percaya tidak akan dipusingkan ketika mempelajari Alkitab dan menemukan kata Israel dan Gereja. Sehingga dengan memegang faham dispensasionalisme, maka orang percaya akan lebih mudah untuk memahami kapan Israel dan gereja ada. *Ketiga*, dengan tidak mengidentikkan antara Israel dan gereja, maka orang percaya (gereja) bisa melihat bahwa Allah akan tetap memulihkan Israel. Pemahaman teologi dispensasionalisme juga telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan Pendidikan Kristen. Kontribusi tersebut meliputi: teologi dispensasionalisme menjadi rambu bagi guru Pendidikan Kristen, serta mewarnai materi Pendidikan Kristen di Sekolah.

Kata kunci: dispensasionalisme, Israel, gereja, pendidikan Kristen

Pendahuluan

Israel dan gereja apakah sama atau berbeda, merupakan salah satu perdebatan kaum teolog dan tidak sedikit juga membawa perpecahan baik secara doktrinal maupun denominasional. Beberapa kalangan baik para teolog dan umat Tuhan mempercayai bahwa Israel dan gereja itu sama dan pandangan yang lain juga berkata bahwa Israel dan gereja berbeda. Sejak dahulu hingga sekarang, orang-orang kristen cenderung memahami Umat Allah Perjanjian Lama adalah Bangsa Israel dan Umat Allah Perjanjian Baru adalah gereja. Jadi, untuk mengetahui secara rinci dan objektif mengenai Israel dan Gereja, maka perlu diadakan studi komprehensif yang didasarkan kepada data-data Alkitab.

Selain itu, perlu juga untuk menelaah pandangan teologi dispensasionalisme terkait pemaknaan Israel dan gereja. Hal ini penting untuk menjawab perbedaan pandangan yang terjadi di kalangan umat kristiani. Baru kemudian penulis akan merefleksikan kontribusi teologi dispensasionalisme dalam perkembangan pendidikan Kristen.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka. Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai tulisan baik buku, jurnal serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan teologi dispensasionalisme dan Pendidikan Kristen. Pada tahap awal, akan dipaparkan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep dan pemahaman terkait teologi dispensasionalisme dan Pendidikan Kristen. Lalu hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari literatur.¹ Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur dengan implikasi pada masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Dispensasionalisme

Perdebatan pemaknaan Israel dan Gereja sudah berlangsung lama di kalangan para teolog, maupun dalam diskusi-diskusi umum di kalangan orang Kristen. Lahaye mengatakan “membedakan Israel dan Gereja merupakan salah satu kunci utama untuk dapat memahami nubuat Alkitab secara benar. Kunci kedua adalah menerima nubuat Alkitab secara harafiah.”² Setelah munculnya Gereja, orang Yahudi atau Israel tidak

¹ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.

² Tim Lahaye, *Penyingkapan Kitab Wahyu* (Batam: Gospel Press, 2006), 139.

lagi secara otomatis umat Allah kecuali mereka berpaling kepada Yesus Kristus. Juga dengan digenapinya segenap janji Allah di dalam Kristus, peran bangsa Israel dalam sejarah keselamatan dengan sendirinya sudah selesai dan selanjutnya yang berperan adalah Gereja. Gereja meneruskan sekaligus mengganti posisi Israel menjadi “Israel baru.” Inilah pemahaman orang kristen selama ini.

Yongky Karman memberikan asumsi, Gereja dalam Perjanjian Baru telah menggantikan posisi Israel. Pemahaman yang demikian beberapa dekade ini goyah. Tanpa disangka-sangka orang Yahudi atau bangsa Israel berhasil mendirikan negara Israel pada tahun 1948. Tadinya selama berabad-abad orang kristen menganggap orang Yahudi karena penolakan mereka akan Yesus Kristus, telah dihukum dan mereka menjadi pengembara dimana-mana. Namun, berdirinya negara Israel mau tidak mau membuat orang-orang Kristen, terutama di Eropa memikirkan ulang keberadaan bangsa Israel sebagai umat Allah terutama dalam hubungannya dengan Gereja. Apalagi ketika bangsa Israel menang dalam perang selama tujuh hari pada tahun 1967 melawan negara-negara Arab, banyak Gereja di Eropa melihat peristiwa itu sebagai bukti bahwa Tuhan Masih tetap menyertai orang Yahudi.³

Pendapat ini tetap memunculkan permasalahan teologis, yaitu berapa sebenarnya umat Allah? Bagaimana hubungan yang terjadi antara umat Israel dan Gereja? Apakah benar Gereja meneruskan atau mengganti Umat Perjanjian Lama yaitu Israel biji mata Tuhan sebagai “Israel baru”? Tony Evans mengatakan: “Ketika Israel menolak dan menyalibkan Mesias-nya sebagai akhir dari masa keenam puluh sembilan nubuat Daniel, Allah menekan jam bagi Israel dan menghentikan program nubuat bangsa itu. Namun, pada saat Allah menghentikan jam bagi Israel, Dia mulai menjalankan jam bagi bangsa-bangsa lain di dunia dan jam itu sampai kini masih berdetak. Inilah masa lahirnya Gereja.”⁴

Kaum Dispensasionalisme dengan fahamnya yang konsisten dan selalu berpegang teguh bahwa Israel dan Gereja itu berbeda. Charles Ryrie menerangkan, “Karakter tersendiri yang dimiliki oleh Gereja berakar dari keunikan relasinya dengan Kristus. Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dimana Ia adalah kepala. Oleh Tuhan, “Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuhnya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Efesus 1:22-23).”⁵ Artinya bahwa Israel dan Gereja adalah dua institusi yang berbeda di hadapan Allah.

³ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 105.

⁴ Tony Evans, *Nubuat Alkitab Sepanjang Masa, yang Termulia Akan Datang* (Batam: Gospel Press, 2002), 131.

⁵ Charles Ryrie, *Dispensasionalisme dari Zaman ke Zaman*, Pen., Endyahsharawati H. (Malang: Gandum Mas, 2005), 180.

Pandangan Ryrie ini menyebabkan perbedaan pemahaman tentang eksistensi Kerajaan 1000 Tahun di kalangan teolog Kristen. Pandangan dispensasionalisme ini mendapat kecaman yang keras dari berbagai paham teologi dan salah satunya adalah kelompok tafsir *preterist* yang bukan hanya menyangkal akan perbedaan Israel dan Gereja, tapi juga menyangkal unsur nubuatan mengenai masa yang akan datang. Dahulu mereka termasuk dalam kelompok kaum dispensasionalisme, akan tetapi karena mereka meninggalkan dispensasionalisme dan berbalik menyerang kaum dispensasionalisme dengan argumen-argumen yang tidak jelas mengenai Israel dan Gereja, mengenai hal-hal akhir zaman, serta menganggap kaum dispensasionalisme adalah bidat. Seperti ditegaskan oleh Bass, “ada serangan intelektual, terlihat bahwa proses mendapatkan gelar Doktor telah melepaskan orang tersebut dari ajaran tempat mana ia dibesarkan.”⁶

Pemahaman akan perbedaan Israel dan Gereja sangatlah penting karena hal ini akan memengaruhi pemahaman teologi mengenai masa depan bangsa Israel dan juga berkaitan dengan masalah Eskatologis. Karena perbedaan pendapat ini, tidak sedikit kaum teolog mengecam dan bahkan mengucilkan paham dispensasionalisme ini. Oswald T. Allis mengulas, paham dispensasionalisme adalah paham yang “berbahaya” dan tidak Alkitabiah.⁷ Daniel P. Fuller juga mengecam, dispensasionalisme secara internal tidak konsisten dan tidak dapat mengharmonisasikan dirinya sendiri dengan data Alkitab.⁸ Bahkan Derek Morphew mengatakan, “teologi Israel” telah dibangun di atas dasar dispensasionalisme dan dispensasionalisme adalah fondasi yang rapuh.⁹

David Stern, salah seorang ahli teologi Yahudi Mesianik memberikan ulasan. Ia menjelaskan, dispensasionalisme adalah bentuk yang lebih ekstrim, katakanlah umat Yahudi memiliki janji-janji hanya di bumi, sementara Gereja memiliki janji-janji di surga.¹⁰ Hal senada dikatakan oleh Berkhof untuk menyerang kaum dispensasionalisme yaitu: “Kalau kita membedakan Israel dan Gereja, maka akan ada dua umat Allah. Umat Allah yang satu dalam arti jasmani dan yang lain spiritual, yang satu duniawi dan yang satu spritual, seolah-olah Tuhan Yesus tidak membicarakan tentang ‘suatu kawanan domba dengan satu gembala’ (Yohanes 10:16) dan seolah-olah Paulus tidak berkata bahwa orang kafir dicangkokkan dalam pohon zaitun yang tua itu (Roma 11: 17).”¹¹

Peter Wongso yang dulunya adalah teolog dispensasionalisme berkata bahwa bertahun-tahun dia belajar dan juga mengajar tentang ajaran dispensasionalisme namun dia baru mengetahui bahwa ternyata dispesasionalisme itu keliru. Bahkan beliau yang

⁶ Clarence Bass, *Backgrounds to Dispensationalism* (Grand Rapid: Eerdmans, 1960), 9.

⁷ Oswald T Allis, *Propey And The Church* (Philadelphia: Preb and Ref, 1945), 262.

⁸ Daniel P. Fuller, *The Hermeneutic of Dispensationalism* (Unpublished Doctor’s disertation, Nothern Baptist Theological Seminary, Chicago, 1957), 286.

⁹ Derek Morphew, *Teologi Kerajaan Allah*, Pen., Ely Jumiati (Jakarta: Vineyard Publishing Indonesia, 1991), 17.

¹⁰ David Stern, *Restoring The Jehwisness of The Gospel* (Jerusalem: Jehwis New Testament Publications, 1988), 17.

¹¹ Louis Berkhof, *Teologia Sistematika 6* (Surabaya: Momentum, 1997), 104.

sepertinya bernada “agak rohani” mengatakan bahwa ia dibesarkan dalam keluarga pendeta dan dia dibesarkan dalam pemikiran-pemikiran teologi Dispensasionalism Premillenium dan selama itu juga ia merasa tersesat sehingga pada akhirnya ia berkata “jikalau bukan karena kasih karunia Tuhan dan pemeliharaan Tuhan, entah bagaimana kegagalan beliau (Peter Wongso) dalam iman.”

Kesaksian Wongso tertuang dalam bukunya *Hermeneutik Eskatologi*: “Tahun 1969-1970, Tuhan memberikan kesempatan pelayanan kepada saya di enam belas negara, dan juga menyelidiki pendidikan theologia. Di London, beliau mengunjungi *Synagoge* orang Yahudi dan menyelidiki persoalan orang Yahudi. Pada waktu itu beliau membahas tentang silsilah orang Yahudi dan tata bahasa Ibrani dengan seorang Rabi Yahudi. Rabi itu menerangkan kepada beliau bahwa orang Yahudi tidak dapat lagi secara kaku mempertahankan kesukuannya setelah penghancuran Yerusalem pada tahun 70 AD, sebab orang Yahudi kini didasarkan pada keturunan ibu. Masyarakat Yahudi mengakui suku bangsa lain yang memeluk agama Yahudi diperhitungkan pula sebagai orang Yahudi. Beliau sempat meragukan sedikit penjelasan rabi Yahudi itu sebab jika orang Yahudi diturunkan dari garis keturunan ibu bukan dari ayah, maka orang Yahudi sekarang bukanlah orang Yahudi yang disebutkan dalam Alkitab. Bagaimana tentang janji pemulihan kerajaan Yahudi? Bagaimana tentang jumlah ke-12 suku dan nama Yerusalem baru di dalam kitab wahyu 7 dan 12? Lebih lanjut beliau mengatakan antara tahun 1970-1986 beliau diberikan Tuhan kesempatan untuk mengunjungi sekitar 30 negara dan mempergunakan kesempatan itu untuk penyelidikan tentang Israel dan pada akhirnya beliau membuat kesimpulan bahwa apa yang dikatakan oleh seorang rabi Yahudi itu di dalam *Synagoge* di London itu pada tahun 1970 adalah benar dan tepat.¹²

Banyaknya silang pendapat mengenai Israel dan Gereja telah membingungkan banyak kalangan kekristenan. Memang disadari bahwa terjadinya silang pendapat ini disebabkan oleh sistem interpretasi yang dipergunakan. Dispensasionalisme menggunakan prinsip metode penafsiran yang harafiah secara konsisten kecuali nubuatan. Artinya bahwa sebagian atau keseluruhan Alkitab tidak ditafsir secara literal atau harafiah. Kevin J Corner mengatakan, metode harafiah menonjol di antara metode-metode lainnya sebagai satu-satunya cara pendekatan yang pantas, aman, dan masuk akal untuk menafsirkan Alkitab.¹³ Keberatan-keberatan para kaum anti-dispensasionalisme bersumber dari sistem interpretasi Alkitab yang diterapkan dispensasionalisme yaitu Literal dan Harafiah.

William Cox yang adalah teolog Covenant-Amillennialisme sebagaimana dikutip oleh Eddy Peter mengungkapkan, secara historis kekristenan mengajarkan bahwa Israel adalah tipe atau tanda dari Gereja, dan bahwa Gereja menggantikan Israel pada hari

¹² Peter Wongso, *Hermeneutik Eskatologi* (Malang: SAAT, 2000), 1.

¹³ Kevin J. Corner dan Ken Malmin, *Hermeneutik*, Pen., Emma Maspaitella., Peny., Firman Panjaitan (Malang: Gandum Mas, 2004), 35.

Pentakosta. Oleh sebab itu gereja telah menerima anugerah dari Kristus ini sama dengan Israel.¹⁴ Penggenapan janji kepada Israel secara rohani dalam gereja tidak mengubah posisi Israel di hadapan Allah sebagai bangsa pilihan yang asli (Roma 11:1,26).¹⁵ Artinya tidak pernah Allah secara absolut menolak bangsa Israel dan menjadikan gereja sebagai penggantinya dengan sebutan Israel rohani. Kalau dilihat lebih jauh, jikalau Allah sungguh-sungguh menolak Israel karena dosa ketidaktaatannya, ketidakpercayaannya dan ketegartengkukannya, bagaimanakah dengan Gereja? apakah Gereja sudah lebih baik dibandingkan dengan bangsa Israel? Jikalau tidak, mengapa Allah tidak menolak gereja juga. Dengan kata lain, Allah tidak mungkin menerapkan standar ganda hal ini.

Dispensasionalisme

Secara etimologis, istilah dispensasionalisme berasal dari kata Yunani *Oikonomia* yaitu pertama, *literally, relating to then task of an oikonomos (steward) in house hold administration stewardship, management* (Luk 16: 2). Kedua, *Figuratively (a) of the apostolic office in God's redemptive work task, responsibility, trusteeship (Kol 1:25) (b) of God's arrangement for mankind's redemption plan, arrangement, purpose (Ef 3:9) oikonomia yang artinya penatalayanan.*¹⁶ Kata tersebut digunakan dalam Lukas 16:2-4; I Korintus 9:17; Efesus 1:10; 3:2; Kolose 1:25; dan 1 Timotius 1:4. Kata *oikonomia* sendiri merupakan penggabungan dari kata '*oikos*' yang berarti '*rumah*' dan '*nemo*' yang berarti membagi, mengatur atau memegang kekuasaan. Ide utama dari dispensasional kemudian adalah administrasi atau manajemen dari sebuah urusan rumah tangga oleh seorang pelayan atau manager (Luk. 16, perumpamaan tentang orang kaya dan pelayan). Yang terutama ini berhubungan dengan administrasi rumah tangga. Kata bahasa Inggris '*economy*' diambil dari kata Yunani *oikonomia* ini.

Elwel menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Evangelical Dictionary of Theology, Dispensationalism, the greek words, used about twenty times in the New Testament, mean "to manage, regulate, administer, and plan the affairs of a house hold"* (Dispensasionalisme dalam bahasa Yunani digunakan sekitar 25 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti "mengurus, mengatur, mengelola dan merencanakan urusan rumah tangga").¹⁷ Ryrie mengutip buku Lewis Chafer yang menjelaskan, dispensasi adalah kata Latin yang di Inggris-kan, yang digunakan Vulgata untuk menterjemahkan kata Yunani. Kata kerja Latinnya merupakan sebuah kata majemuk artinya *to weight out* (menimbang) atau *dispense* (membagikan, menyelenggarakan,

¹⁴ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologia Philadelphia, 2004), 122-123.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Bible Work 6

¹⁷ G.L. Borchert, *Evangelical Dictionary of Theology*, Peny., Walter A. Elwel (Grand rapids, Michigan: Baker Book, 1985), 321.

mengeluarkan).¹⁸ Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *dispense* mengacu kepada penatalayanan Allah terhadap umat-Nya. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka kata dispensasi sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang akhirnya dapat ditemukan pengertian yang sebenarnya.

Latar belakang Dispensasional

Para teolog *covenant* megecam bahwa dispensasionalisme bukanlah pengajaran Para Rasul sebab mereka mengklaim dispensasionalisme baru muncul pada permulaan abad ke-19. Mereka juga mengatakan ajaran dispensasionalisme tidaklah Alkitabiah karena hanya ajaran manusia semata. Daniel P. Fuller mengatakan, ketidaktahuan adalah kebahagiaan, dan mungkin popularitasnya (dispensasional) takkan sehebat ini apabila para penganutnya mengetahui latar belakang sejarah ajaran mereka. Memang sedikit saja yang menyadari bahwa ajaran Chafer berasal Scofield, yang pada gilirannya mendapatkannya melalui tulisan-tulisan Darby dan Plymouth Brethen.¹⁹ Pernyataan ini jelas menyiratkan bahwa dispensasionalisme adalah buatan manusia dan bukanlah ajaran Alkitab.

Istilah dispensasionalisme secara resmi lahir pada permulaan abad ke-19 di Inggris dalam gerakan Brethern yang dipimpin oleh John Nelson Darby, Samuel P. Tregalles, Charles Henry Mackintosh dan para pemimpin *brethern* lainnya. Tokoh-tokoh ini menerbitkan sejumlah karya-karya eksposisional yang mempengaruhi tokoh kekristenan di Amerika seperti D. I. Moody, James H. Brookes, dan C. I. Scofield. Sekolah Alkitab yang didirikan oleh Moody yang dikemudian hari dikenal Moody Bible Institute menjadi sebuah pusat pengajaran dispensasionalisme.²⁰ Oleh karena keprihatinan mendalam terhadap apa yang dirasakan sebagai daya yang mati dari tradisi dan legalisme di dalam gereja Anglikan, seorang tokoh John Nelson Darby (1800-1882) mulai menghimpun orang-orang kristen yang merasa tidak puas untuk mengadakan penelaahan Alkitab serta mengadakan perjamuan kudus setiap minggu dan kelompok ini disebut "The Brethern".²¹

Jauh sebelum abad ke 19 benih pengajaran dispensasionalisme sudah muncul di dalam ajaran gereja mula-mula. Irenaeus (130-200 AD) menulis alasan mengapa hanya ada empat Injil. Di dalam karyanya *Against Heresies* mengatakan: "... dan ini adalah empat bentuk (*Quadriform*) seperti juga jalan yang diikuti oleh Tuhan. Untuk alasan ini ada empat perjanjian (*Covenant*) yang diberikan kepada manusia; pertama, sebelum air bah di bawah Adam; kedua, setelah air bah di bawah nuh; ketiga, diberikannya hukum

¹⁸ Lewis S. Chafer, *Dispensationalism* (Dallas: Seminary Press, 1936), 8-9.

¹⁹ Daniel P. Fuller, "*The Hermeneutik Of Dispensasionalisme*" (Disertasi Dr. Teologi Northern Baptist Theological Seminary, Chicago, 1957), 136.

²⁰ Oswald T. Allis, *prophecy and the Church* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1945), 9.

²¹ Harvie M. Conn, *Teologia Semesta Kontemporer* (Malang: SAAT, 1991), 128.

taurat di bawah Musa; keempat, pembaharuan manusia, dan yang mana segala sesuatu diperhitungkan di dalamnya melalui arti injil, bangkit dan membawa manusia di atas sayapnya masuk kedalam kerajaan surga.²²

Ireneaus tidak menggunakan istilah dispensasi disini, namun dengan jelas kita bisa melihat ia memberikan ide tentang dispensasi. Clement dari alexandria (150-220 AD) memberikan tiga dispensasi patrikh (adam, Nuh dan Abraham) juga dispensasi Musa. Agustine juga mencerminkan konsep dispensasional awal ini dalam tulisan-tulisannya. Meski yang pernyataannya yang seringkali dikutip orang “bedakan masa-masanya, maka kitab suci selaras dengan sendirinya” dalam konteksnya tidak menerapkan gagasan-gagasan dispensasionalnya, namun ditempat lain ia membuat beberapa pernyataan yang dapat di aplikasikan.

John Edwards (1639-1716) pada tahun 1699 menerbitkan dua volume yang berjudul *A Compleat History or Survey of All the Dispensations*. Dalam bukunya ini ia memberikan beberapa pembagian dispensasi, termasuk dispensasi milenial sebagai pemerintahan rohani, karena ia berkata, “mungkin Ia menampakkan diri secara personal, walaupun Ia tidak memerintah secara Personal di dunia.”²³ Semua tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang menyumbangkan ide dispensasional sejak abad pertama sampai pada masa lahirnya istilah “dispensasional.” Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dispensasionalisme bukanlah ajaran abad ke-19, namun merupakan sistem pengajaran yang sudah ada sejak abad-abad permulaan.

Hermeneutika Dispensasionalisme

Hermeneutik adalah ilmu yang menyediakan prinsip-prinsip penafsiran. Semua prinsip ini menuntun dan mempengaruhi sistem teologi siapapun. Virkler mengatakan nama hermeneutika itu berasal dari kata Hermes, Dewa Yunani yang berperan sebagai juru bicara. Nama ini kemudian dipakai untuk sebuah ilmu dan seni yaitu Hermeneutika.²⁴ Perbedaan penerapan sistem hermeneutik inilah yang merupakan titik dari perbedaan paham teologi. Para oponen dispensasional menuduh bahwa dispensasionalisme merusak kesatuan Alkitab karena dispensasionalisme membagi zaman dengan beberapa dispensasi. Hegre mengatakan (iblis) mengajukan sebetulnya dispensasionalisme yang jauh lebih termodifikasi-suatu bentuk yang sedemikian ringan dan sedemikian moderat sehingga mayoritas besar fundamentalis menerima bentuk tersebut.²⁵ Senada dengan ini, Peter Wongso juga mengecam sistem penafsiran dispensasional. Ia mengatakan golongan dispensasional menekankan penafsiran secara harafiah dan tata bahasa sejarah. Pertama, mereka sudah memiliki semacam pemikiran

²² Ibid, 89.

²³ Ibid, 90-91.

²⁴ Henry A. Virkler, *Hermeneutik Principles and Prosesess of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 15.

²⁵ T. A. Hegre, *The Cross and Santification* (Minneapolis: BethanyFellowship, 1960), 3-4.

teologi tertentu dan doktrin, kemudian mencari ayat-ayat Alkitab sebagai dukungan. Tetapi jika kedua metode tersebut tidak berhasil mendukung doktrin mereka, dengan segera mereka menggunakan metode arti rohani yang sangat mereka tentang. Maka kesimpulan dari penafsiran mereka tidaklah pasti menguraikan kebenaran Tuhan sesuai dengan maksa sebenarnya dari Alkitab. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat serius.²⁶

Hermeneutika Harafiah merupakan prinsip penafsiran teologi dispensasional. Sistem interpretasi harafiah atau literal adalah menafsiran setiap kata diberi makna sama seperti yang normal digunakan, baik diterapkan dalam tulisan, bicara atau berpikir. Paul Enns mengungkapkan, “Secara konsisten dispensasionalisme menerapkan penafsiran literal dalam menyelidiki kebenaran Alkitab melalui sejumlah nubuat Alkitab. Dispensasionalisme menggunakan metode penafsiran literal berdasarkan bukti bahwa Allah memberikan janji yang bersifat tanpa syarat (unconditional Covenant) kepada Israel, secara khusus melalui Abraham (Kej. 12:1-3). Perjanjian tersebut akan dipenuhi secara literal di masa depan. Dengan kata lain, Israel selalu menunjuk kepada keturunan Yakub secara biologis. *Israel tidak pernah dirohanikan menjadi gereja*. Dalam berbagai studi, kaum dispensasional mempertahankan kesatuan tema dari Alkitab yaitu kemuliaan Allah (The Glory of God).”²⁷ Ryrie mengungkapkan tiga alasan yang diberikan dispensasionalisme untuk mendukung prinsip hermeneutik literal, normal dan sederhana ini.²⁸

Pertama, secara filosofikal. Tujuan bahasa itu sendiri menuntut interpretasi harafiah atau literal. Bahasa diberikan Allah dengan tujuan untuk dapat dikomunikasikan dengan manusia, sama seperti yang dikemukakan Gordon Clark, jika Allah menciptakan manusia seturut dengan image rasio-Nya sendiri dan memberkatinya dengan kemampuan berbicara, maka tujuan bahasa yang utama adalah sebagai penyalur kebenaran wahyu kepada manusia dan doa manusia kepada Allah.²⁹ Metode interpretasi harafiah menonjol diantara metode-metode lainnya sebagai satu-satunya cara yang pantas, aman, dan masuk akal dalam menafsirkan Alkitab. Setiap metode lain terbukti tidak memadai karena metode-metode lain itu kurang mempunyai batas-batas yang ditentukan Allah dan yang dirumuskan dengan baik.³⁰ Penafsiran harafiah merupakan penafsiran yang layak karena menafsirkan Alkitab sesuai dengan makna konteksnya dan sesuai dengan tujuan kata perkata di dalam Alkitab itu sendiri.

²⁶ Peter Wongso, *Hermeneutika Eskatologi* (Malang: SAAT, 2000), 244-245.

²⁷ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology Jilid II*, Peny., Rahmiati Tanudjaja (Malang: SAAT, 2004), 520-521.

²⁸ Charles C. Ryrie, *Dispensationalisme Today*, 109-137.

²⁹ Gordon Clark, “*Special Divine Revelation as Rational*” *Revelation and the Bible*, Ed. By C.F.H. Henry (Grand Rapids: Baker Book House, 1958), 41.

³⁰ Kevin J. Corner & Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures*, Peny., Emma Maspaitella., Peny., Firman Panjaitan (Malang: Gandum Mas, 2004), 35.

Kedua, mengapa dispensasionalisme mempercayai prinsip penafsiran yang literal karena inilah satu-satunya yang Alkitabiah. Ini sangat sederhana, misalnya nubuatan PL berhubungan dengan kedatangan Kristus yang pertama-tama kelahiran-Nya, pelayanan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, semuanya ini digenapi secara literal. Nubutan-nubutan dalam kasus diatas tidak pernah digenapi non-literal dalam PB. Jadi penggunaan prinsip penafsiran yang literal yang sangat kuat, valid dan Alkitabiah.

Ketiga, mengapa dispensasionalisme menerapkan prinsip penafsiran literal karena prinsip inilah satu-satunya yang paling logis. Kaum dispensasional adalah orang-orang yang mempertahankan sistem interpretasi *literal-gramatical-historical-verval-plenary* dan percaya pewahyuan yang progresif dari Allah. Dispensasionalisme memandang kesatuan Alkitab, keanekaragaman dan keprogresifan tujuan Allah bagi dunia ini. Dwight Pantecost mengungkapkan, metode penafsiran yang dipakai serta diterima pada mulanya adalah metode harafiah yang digunakan oleh Tuhan, sang penafsir teragung, sementara metode-metode lain di munculkan demi menyuburkan heterodoksi. Karena itu, metode harafiah harus diterima sebagai metode dasar bagi penafsiran yang benar didalam semua bidang doktrin masa kini.³¹

Doktrin Teologi Dispensasionalisme

Kaum dispensasional sangat percaya bahwa gereja tidak menggantikan Israel dalam rencana Tuhan, dan bahwa janji-janji kepada Israel dalam PL tidak dipindahkan kepada Gereja. Artinya, tidak mungkin Allah berjanji ke si A dan Allah menggenapinya kepada si B (ini adalah prinsip yang keliru). Perlu diingat bahwa Allah mengikatkan perjanjian-Nya kepada Israel bersifat *unconditional*. Sehingga kaum dispensasional percaya bahwa janji-janji yang dijanjikan kepada Israel (tanah, keturunan yang banyak, dan berkat) pada akhirnya akan digenapi dalam masa 1000 tahun yang disebutkan dalam kitab Wahyu 20. Mereka percaya bahwa sebagaimana Allah pada zaman ini memusatkan perhatian-Nya kepada gereja, pada masa yang akan datang Dia akan kembali memusatkan perhatiannya kepada Israel (Roma 9-11).

Perspektif Terhadap Israel dan Gereja

Amillennialisme

Amillennialisme adalah suatu pandangan mengenai akhir zaman yang berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun itu tidak ada sebelum dunia berakhir. Sampai akhir dunia ini hanya ada satu perkembangan yang paralel, baik kebaikan dan kejahatan, kerajaan Allah dan setan. Sesudah kedatangan Kristus kedua kali pada akhir zaman ada kebangkitan secara umum dan penghakiman untuk seluruh manusia secara umum.

³¹ Dwight L. Pantecost, *Things to Come* (Michigan: Grand Rapids Academia Books Zondervan Publishing House, 1964), 33.

Penganut paham ini menganggap gereja sebagai penggenapan janji-janji Allah dengan cara yang umum dan rohani. Gereja harus bersifat surgawi, kerajaan rohani.³² Gereja adalah Israel baru. Tidak ada perbedaan antara israel dan gereja. Amillennialisme berpendapat bahwa gereja ada sebelum era Kitab Perjanjian Baru, termasuk semua orang yang ditebus sejak Adam. Pentakosta bukanlah awal gereja, melainkan merupakan pemberian kuasa atau manifestasi umat Allah dalam Kitab Perjanjian Baru.³³ Para tokoh-tokoh dari paham amillennialisme ini adalah Agustinus (Uskup dari Hippo), Louis Berkhof, Oswald T. Allis, G.C. Berkhouwer, Peter Wongso.

Postmillennialisme

Paham ini didirikan pada abad kesembilan belas hingga awal abad ke dua puluh. paham dapat dijabarkan sebagai pandangan dari hal-hal akhir yang berpegang bahwa kerajaan Allah sekarang sedang diperluas di dunia melalui pemberitaan Injil dan pekerjaan penyelamatan dari Roh Kudus dalam hati individu-individu. Dan dunia ini pada akhirnya akan menjadi Kristen, dan bahwa kembalinya Kristus akan terjadi mendekati suatu periode kebenaran dan kedamaian yang panjang, yang biasanya disebut “millenium”.³⁴ Istilah postmillenium berarti bahwa Kristus akan kembali setelah millenium. Zaman sekarang akan berkembang secara moral dan spritual sampai muncul pada zaman milenial, dengan kembalinya Kristus ke bumi pada akhir millenium. Postmillenium mengatakan bahwa gereja memenuhi amanat agung akan menjadi alat untuk membawa dan menghadirkan kerajaan 1000 tahun di bumi ini.³⁵ Gereja adalah Israel baru. Tidak ada perbedaan antara Israel dan gereja.³⁶ Penganut postmillenium beranggapan bahwa gereja saat ini sedang membawa datang kerajaan 1000 tahun itu, dengan Israel pada akhirnya dijadikan bagian dari gereja. Para tokoh dari faham postmillenium ini adalah Charles Hodge, B.B. Warfield, W.G.T. Shedd, A.H. Strong.

Pramillennialisme Historis

Istilah pramillennialisme berarti bahwa Kristus akan kembali sebelum millenium untuk mendirikan pemerintahNya di dunia selama seribu tahun. Ada dua bentuk pramillennialisme yang berbeda yaitu pramillennialisme historis dan pramillennialisme Dispensasional. Perbedaannya adalah bahwa dalam pramillennialisme historis, pemisahan antara gereja dan israel tidak dipertahankan dan menuntut metode penafsiran harafiah konsisten. Ladd mengusulkan bahwa dalam konteksnya, Yesaya 53 bukan suatu nubuat tentang Mesias, namun dilihat demikian dalam Perjanjian Baru.

³² Charles Ryrie, *Teologi Dasar*, 256-257

³³ H. Wayne House & Randall Price, *Charts of Bible Prophecy* (Malang: Gandum Mas, 2007), 39 dan 85.

³⁴ Loraine Boettner, *The Millenium* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1966), 14.

³⁵ Ryrie, *Teologi Dasar*, 251.

³⁶ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology I*, 476.

Karena itu, “hermeneutik harafiah tidak dapat diterapkan”.³⁷ Lebih jauh, perjanjian baru mengaplikasikan nubuat perjanjian lama pada gereja di perjanjian baru dan dengan demikian mengindikasikan gereja sebagai israel secara rohani. Salah satu contoh tentang ini adalah di roma 9: 25-26 yang dikutip dari Hosea 1: 9-10; 2: 23. Dalam kutipan PL itu menunjuk pada Israel, sedangkan dalam PB kutipan itu menunjuk kepada gereja. Contoh lain, “hermeneutik dengan cara merohanikan” adalah dalam Roma 2: 28-29; 4: 11 dan Galatia 3: 7, 19. Aplikasi dari covenant baru di Yeremia 31: 33-34 pada gereja di Ibrani 8 adalah contoh yang lain.

Ladd menyimpulkan bahwa Paulus melihat gereja sebagai israel rohani.³⁸ Ada beberapa perbedaan antara israel dan gereja. Masa depan untuk israel, tetapi gereja adalah israel rohani.³⁹ Faham ini berkesimpulan bahwa gereja lahir pada hari pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan kepada sekelompok kecil murid Yesus yang adalah orang Yahudi, dan kemudian membentuk mereka menjadi inti tubuh Kristus. Murid-murid sebelum pentakosta dapat dikatakan seperti embrio gereja. Gereja berdiri sebagai kesinambungan langsung dari umat Allah perjanjian lama.⁴⁰ Para tokoh paham Postmillennialisme ini adalah G.E. Ladd, J. Barton Payne, A Reese, Milard J. Erickson.

Pramillennialisme Dispensasionalisme

Paham ini dapat diidentifikasi melalui dua gambaran. Pertama, suatu perbedaan dibuat antara program Allah untuk Israel dan program-Nya untuk gereja. Kedua, interpretasi harafiah secara konsisten dari kitab suci dipertahankan. Kaum dispensasional mengatakan bahwa istilah israel selalu menunjuk pada keturunan Yakub secara fisik; tidak ditemui dimanapun yang mana hal ini menunjuk kepada gereja. Meskipun para non-dispensasional menunjuk pada gereja sebagai israel yang baru, tidak ada data Alkitab yang mengatakan demikian. Banyak bagian Alkitab yang mengindikasikan israel tetap dinyatakan sebagai kesatuan yang terpisah setelah kelahiran dari gereja (Roma 9: 6; 1 Korintus 10: 32)⁴¹ Israel diberikan janji tanpa syarat (*Unconditional Covenant*) dalam PL yang harus digenapi dengan israel dalam kerajaan milenial. Gereja, dipihak lain adalah suatu kesatuan yang berbeda di PB yang lahir pada hari Pentakosta (1 Korintus 12: 13) dan tidak ada dalam PL. Demikian juga nubuatan di PL (Efesus 3: 9).

³⁷ George Eldon Ladd, “*Historic Premillennialism*”, dalam *The Meaning of the Millenium*, 19-27.

³⁸ *Ibid*, 25.

³⁹ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* I, 476.

⁴⁰ George Eldon Ladd, *Theologi Perjanjian Baru*, Pen., Urbanus Selan & Henry Iantang (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 325-326.

⁴¹ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* II, 161.

Ultradispensasionalisme

Dispensasionalisme dan ultradispensasionalisme seringkali dihubungkan dan bahkan disalahtafsirkan oleh anti-dispensasionalisme bahwa keduanya adalah sama. Memang ada perbedaan prinsip yang sama diantara keduanya, namun ada perbedaan yang sangat mendasar khususnya mengenai kapan gereja, tubuh Kristus secara historis dimulai. Ultradispensasional percaya bahwa gereja dimulai bersama Paulus beberapa waktu setelah pentakosta. Namun demikian ada persamaan diantara keduanya yaitu perbedaan antara israel dan gereja, menafsirkan alkitab secara literal.⁴² Terdapat dua tipe ultradispensasionalisme yaitu tipe ekstrim dan moderat. Tipe ekstrim di Inggris dari pandangan Bullinger dipromosikan oleh penggantinya Charles H Welch dari London. Ia membagi kitab Kisah Para Rasul menjadi tiga bagian: (1) restorasi periode ketika kerajaan ditawarkan kepada israel (Kis. 1-9). (2) rekonsiliasi, periode orang Yahudi dan Yunani; dan (3) penolakan bangsa israel, yang sesungguhnya tidak tergenapi hingga Kisah 28 ketika israel disisihkan.⁴³

Israel dan Gereja

Asal usul Bangsa Israel

Berita Alkitab mengenai sejarah keberadaan bangsa Israel dimulai dari panggilan Allah kepada Abraham untuk menjadi bapa bagi suatu bangsa yang baru. Kitab kejadian merupakan acuan yang utama untuk menjelaskan asal mula keberadaan bangsa Israel. Kitab kejadian disusun secara cermat agar dapat memperjelas munculnya israel yakni umat pilihan Allah.⁴⁴ bahkan Green berpendapat, sejarah yang dimuat dalam kejadian 1-11 semata-mata merupakan persiapan, dirancang untuk menyiapkan pembaca menghadapi munculnya Israel sebagai umat khusus Allah pada waktu sesudah itu.⁴⁵ Allah memperkenalkan dirinya sendiri dengan cara yang begitu dalam dan sempurna kepada Abraham dan keturunannya, supaya mereka pun membagi pengetahuannya tentang Allah kepada bangsa-bangsa lain (kejadian 12). Abraham adalah anak dari Terah yang tinggal di kota Ur, pusat kebudayaan Mesopotamia purba. Karena beberapa alasan yang tidak diungkapkan, mereka meninggalkan kota asal mereka dan seluruh keluarganya berpindah sejauh 560 mil ke arah barat laut, kota Haran (Kej 11: 27-32).⁴⁶ Abraham dan keluarganya dahulu sebelum Allah memanggilnya adalah orang kafir (Yos 24:2). Kisah tentang Abraham terdapat di dalam Kitab Kejadian 12-25. Kisah itu dimulai dengan perintah dan janji Allah kepada Abraham dan terus

⁴² Ryrie, *Dispensasionalism Today*, 289-290.

⁴³ *Ibid*, 292.

⁴⁴ Marthen H. Woudstra, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Editor, John S. Feinberg (Malang: Gandum Mas, 2003), 363.

⁴⁵ W.H. Green, *The Higher Criticism of The Pentateuch* (New York: Scribner's, 1898), 19.

⁴⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I* (Jakarta: YPPA, 2002), 24.

berlangsung sampai penggenapannya. Perjanjian Allah dengan Abraham mencantumkan beberapa janji yaitu :

Pertama, “aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar” (Kej 12:2). Janji ini telah dipenuhi dalam hal jumlah sebab dalam *World Almanac and Book of fact* mengatakan meskipun Hitler berusaha untuk menghancurkan orang-orang Yahudi selama Perang Dunia II, populasi orang Yahudi di seluruh dunia mencapai lebih 17.000.000 pada tahun 1901.⁴⁷ Jadi janji Allah kepada Abraham di bagian ini adalah janji keturunan Abraham secara fisik dan bukan secara rohani. Kedua, “Aku akan memberkati engkau dan aku akan membuat namamu mahsyur.” Abraham diberkati dalam hal-hal duniawi seperti ternak, perak, emas (Kej. 13:2) dan dalam hal-hal rohani. Berkat-berkat ini telah dinikmati juga oleh keturunannya, khususnya ketika mereka tetap setia kepada Allah dan Abraham dihormati bahkan sampai sekarang ini oleh Yahudi, Kristen, Arab; khususnya anak Tuhan, ia adalah bapa orang beriman.⁴⁸

Ketiga, “engkau akan menjadi berkat, aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau.” Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Abraham sendiri dimana orang-orang yang memperlakukan orang Yahudi dengan baik telah menjadi makmur. Janji ini mempunyai implikasi Mesianis seperti yang di tunjukkan oleh PB kepada janji-janji Allah untuk Abraham (Galatia 3:8,16). Dari Abraham muncul garis keturunan yang mencapai puncaknya di dalam Kristus yang datang sebagai manusia. Pada waktunya seorang anak laki-laki dilahirkan bagi Abraham dan Sarah (Kej. 21:1-2). Ishak adalah “tertawa.” Makna kata tertawa ini menyatakan antara ketidakpercayaan sekaligus menaruh harapan akan apa yang sulit untuk dipercayai itu yakni janji Tuhan.⁴⁹ Kelahiran Ishak menjadi penting sebab ia adalah ahli waris janji-janji Allah dan melalui dia janji-janji itu digenapi. Ketika Abraham sudah usia lanjut, ia mengutus hambanya kembali ke Mesopotamia Utara untuk mengambil seorang isteri bagi Ishak dari antara sanak saudara Abraham sendiri (Kejadian 24: 10).

Janji yang diberikan Allah kepada Abraham itu digenapi secara harafiah. Yang disebut sebagai orang Israel atau bangsa Israel adalah keturunan langsung (singular) dari Abraham, Ishak dan Yakub secara fisik bukan secara rohani. Istilah Israel dan orang Israel dijumpai kurang lebih 2300 kali dalam Perjanjian Lama, dan dalam setiap kasus, kata ini mengacu kepada orang-orang yang secara ras merupakan keturunan Yakub. Di dalam Perjanjian Baru, Israel disebut kira-kira 75 kali. Israel juga disebut sebagai orang Yahudi 80 kali di Perjanjian Lama dan 170 kali di Perjanjian Baru. Jelaslah bahwa siapa yang mengusulkan bahwa istilah Israel mencakup orang-orang

⁴⁷ World Almanac and Book of fact (New York : Pharos Books, 1990), 610.

⁴⁸ Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab direvisi oleh Howard F. Vos* (Malang: Gandum Mas, 2001), 65.

⁴⁹ Asyer NS, *Jujur Terhadap Israel* (Jakarta: Wesleyanist Independent Movement, 2008), 33.

bukan Yahudi harus memberikan bukti-bukti yang memuaskan.⁵⁰ Barth mengatakan dengan lebih jelas bahwa Abraham, Ishak dan Yakub adalah perintis dan pelopor umat Israel.⁵¹

Sejarah Perkembangan Keberadaan Gereja

Kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *Igreiya* yang diterjemahkan dalam pemakaian yang sama dengan kata *Kyriake* yang dimengerti sebagai ‘menjadi milik Tuhan’.⁵² Yang dimaksud dengan menjadi milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamatnya dan mereka menjadi milik-Nya. Kata gereja dalam bahasa Inggris yaitu *Church* dan bentuk serumpunya krik yang berasal dari bahasa gerika *kuriakon* bentuk ajektif netral dari Kurios (Lord) yang berarti milik Tuhan.⁵³ Kata tersebut hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Baru (1 Korintus 11:20) mengenai perjamuan kudus dan (Wahyu 1: 10) mengenai hari Tuhan. Dalam bahasa Ibrani dipakai kata *qahal* yang berarti sejumlah orang yang berhimpun bersama dan biasanya dalam Septuaginta di dalam terjemahannya sebagai Ekklesia.⁵⁴ Dalam bahasa Yunani ekklesia berarti suatu perhimpunan dan biasa digunakan dalam pengertian politik, bukan dalam pengertian keagamaan. Kata ini tidak menjelaskan orangnya, tetapi mengenai pertemuannya.⁵⁵ Ekklesia tidak boleh dipandang hanya sebagai persekutuan manusia yang diikat oleh kepercayaan atau pengalaman keagamaan yang sama, namun ekklesia pada dasarnya adalah ciptaan Allah melalui Roh Kudus.⁵⁶

Ekklesia berasal dari dua suku kata *Ek* dan *Kaleo* yang artinya memanggil keluar. Kata ekklesia secara umum menunjuk kepada gereja walaupun dalam beberapa bagian kata itu sekedar menunjuk pertemuan secara umum (Kis. 19:32,39,41). Jadi ekklesia adalah orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dan orang yang memanggil itu adalah Yesus Kristus.⁵⁷ Ciri-ciri dasar dari kata ekklesia adalah umat yang dipanggil keluar dan dipanggil kepada, itu adalah umat yang khusus untuk suatu maksud khusus. Itu adalah umat yang melakukan urusan-urusan mereka berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan persaudaraan. Itu adalah umat yang secara unik berhubungan dengan Allah (suatu aspek baru yang diperkenalkan oleh Septuaginta dan Perjanjian Baru Kis 7: 38; Ibr 2: 12).⁵⁸ Jadi gereja adalah orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari dosanya dan ini merupakan karya dari Allah Tritunggal yang terdiri dari orang-orang

⁵⁰ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir*, 73.

⁵¹ Christoph Barth, *Theologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 88.

⁵² Harun Handiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 32.

⁵³ Robert L. Saucy, *The Church in God's Program* (Chicago: Moody, 1972), 11.

⁵⁴ George Johnston, *The Doctrine of Church in the New Testament* (Cambridge: 1943), 36.

⁵⁵ Ryrie, *Teologi Dasar*, 183-185.

⁵⁶ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 63.

⁵⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5, Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2005), 6-7.

⁵⁸ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 244-245.

Yahudi, Yunani atau setiap orang yang percaya kepadanya untuk dikuduskan oleh Roh Kudus agar bisa taat kepada Yesus Kristus.

Pendirian Gereja

Ada banyak kebingungan mengenai kapan pendirian gereja dimulai sehingga banyak menimbulkan berbagai macam pendapat. Kalangan penganut teologi perjanjian melihat gereja sebagai israel rohani dan mereka menafsirkan bahwa gereja telah ada sejak permulaan sejarah sampai saat ini. Berkhof mengatakan dalam dispensasi yang baru, oleh wewenang Ilahi baptisan menggantikan sunat sebagai tanda penerimaan anggota dan materai perjanjian anugerah. Jika baptisan tidak menggantikannya, Perjanjian Baru tidak memiliki upacara penerimaan anggota.⁵⁹ Tetapi dengan mengajarkan baptisan sebagai ganti sunat, teologi perjanjian harus mengajarkan bahwa bayi adalah anggota yang layak bagi baptisan.

Banyak pendapat yang bermunculan berkaitan dengan permulaan gereja. Suhento Liauw menguraikan bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa gereja dimulai sejak zaman Habel. Pendapat ini tidak begitu populer karena sedikit sekali argumentasi yang dapat mendukungnya. Ada yang percaya bahwa gereja dimulai pada saat Tuhan Yesus menghembuskan nafas kepada murid-muridNya (Yoh 20: 22). Pendapat ini dihasilkan oleh argumentasi bahwa saatnya harus sebelum pentakosta dan sesudah Matius 16:18. Sebagian lagi berpendapat bahwa gereja dimulai pada saat Tuhan Yesus memilih murid-muridNya (Mat. 4:18-22). Alasan mereka karena gereja Tuhan maka Tuhan Yesus sendirilah yang harus memulainya. Penganut pendapat ini berargumentasi bahwa kata “membangun” dalam Matius 16:1 , *oikodomeo* tidak berarti memulai tetapi berarti melengkapi atau membangun (*edify*) sesuatu yang sudah ada. Mereka menyimpulkan bahwa gereja sudah ada sebelum Matius 16.⁶⁰ Pihak lain yang beranggapan bahwa gereja mulai didirikan pada saat Kristus mulai berkhotbah.

E.W. Bullinger dari Inggris mengatakan bahwa gereja tidak dimulai sampai sekitar empat puluh tahun sesudah hari raya Pentakosta, yakni setelah berakhirnya Kitab Kisah Para Rasul. Ia meringkaskan pandangannya mengenai pokok ini dalam artikel “*The Dispensational Position of the Books of Acts*”, ia menyimpulkan: “Melalui penafsiran terhadap Yoh 16: 12-13 dengan menunjuk kepada orang-orang suci dalam periode Kisah Para Rasul “tetapi bukan saja mereka belum dituntun ke dalam ‘seluruh kebenaran.’ Ini masih ditahan, dan belum diijinkan untuk dinyatakan sampai pengumuman ‘kerajaan’ kepada masyarakat luas berakhir, setelah diakhirinya Kisah Para rasul... lalu, pada permulaan periode sementara tersebut yang di dalamnya ‘sebagian dari israel telah menjadi tegar’ (Roma 11: 25) tersebut, ‘gereja yang adalah

⁵⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, Pen., Yudha Thianto., peny., hendry (Grand Rapids: Wm B. Eedmans Publishing Co, 1941), 633-634.

⁶⁰ Liauw, *Doktrin Gereja Alkitabiah*, 46.

tubuh-Nya' Ef 1: 22-23 mulai dibentuk 'supaya terpujilah kasih karuniaNya yang mulia'.⁶¹ Dalam bukunya *the Church Epistle*, ia mengatakan dengan begitu menyakinkan mempertahankan kesatuan surat-surat Paulus, dan menunjukkan bahwa surat-surat Paulus kepada ketujuh jemaat, semuanya ditujukan kepada, dan untuk anggota tubuh Kristus. Sebagai contoh, ia berkata dengan demikian sasaran surat pertama kepada orang-orang korintus ini adalah untuk menuntun mereka datang kembali, dan memimpin mereka dengan teguran agar melihat apa maknanya Yesus Kristus dan kebangkitanNya; dan mengajarkan melalui suratnya, sesuatu mengenai "rahasia" yang tidak dapat ia sampaikan ketika mula-mula mengunjungi mereka dan mendirikan gereja Kristus di tengah mereka.⁶²

Gereja dalam Perjanjian Lama

Harun Hadiwijono mengemukakan, di dalam PL telah ada umat Tuhan. Misalnya di dalam Ul. 7: 6 disebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan dan di dalam PL juga umat Tuhan disebut jemaat Tuhan (Mikha 2:5) dimana bangsa Israel dalam bahasa Ibrani disebut '*kahal yahweh*' yang dalam kitab suci bahasa Yunani diterjemahkan ekklesia. Berdasarkan kenyataan ini, gereja di dalam perjanjian baru dapat disebut lanjutan umat atau jemaat Tuhan di dalam PL walau tidak dapat dikatakan persis sama. Perbedaannya adalah bahwa di dalam PL gereja Kristus memang telah ada dalam prinsipnya, atau telah ada sebagai embrio atau bayi yang masih dalam kandungan ibunya, umat israel. Setelah Roh Kudus dicurahkan, lahirlah gereja itu dan lepas dari ibunya.⁶³

Hadiwijono mengatakan gereja sudah ada di dalam PL tetapi masih embrio dan baru lahir pada waktu Pentakosta. Apakah benar demikian? Berkhof sendiri menjelaskan di dalam PL memakai dua istilah yang menunjuk kepada gereja yaitu *qahal* dari akar kata *qal* yang berarti memanggil, dan *edhah* yang berasal dari kata "*ya'adah*" yang artinya memilih atau menunjuk atau bertemu bersama-sama disuatu tempat yang telah ditunjuk. Kata *qahal* diterjemahkan septuaginta ekklesia yang bagi orang Yahudi berbahasa Yunani kata ekklesia berarti jemaah israel adalah sebuah jemaah yang bergabung bersama.⁶⁴ Perlu diperhatikan juga bahwa *qahal* juga merupakan suatu perkumpulan umum dan tidak selalu mengacu pertemuan-pertemuan resmi seperti *Ekklesia*. Orang-orang Edom yang berkumpul juga disebut *qahal*, karena kata *qahal* ini tidak menjelaskan orangnya melainkan mengenai pertemuannya.

Walvoord seorang teolog dispensasional menegaskan, gereja tidak ada dalam Perjanjian Lama. Jika *qahal* diterjemahkan septuaginta menjadi Ekklesia, selalu dipakai

⁶¹ *The Companion Bible* (London: Oxford University Press, N.D), Appendix 181, 204.

⁶² E.W. Bullinger, *The Church Epistle* (London: Messrs. Eyre & Spottiswoode, 1928), 98.

⁶³ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 132-133.

⁶⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 5, 5-6.

dalam kaitannya dengan suatu perkumpulan atau pertemuan tertentu di satu tempat, sebagai suatu kumpulan jasmani dan tidak pernah digunakan untuk menyampaikan gagasan mengenai gabungan mistik para orang kudus sebagai kumpulan rohani dari orang-orang yang terpisah secara geografis. Nubuatan yang berkaitan dengan gereja adalah suatu pokok lain dengan program yang berbeda serta mempunyai faktor-faktor yang berbeda dari program Allah bagi orang Yahudi maupun bagi orang non-Yahudi sebagaimana tertera dalam wahyu Perjanjian Lama.⁶⁵

Kalangan dispensasional tetap berpegang teguh membedakan secara jelas antara israel dan gereja yang adalah tubuh Kristus. Satu kali istilah “gereja” diaplikasikan kepada israel dalam perjanjian baru (Kis. 7:38), tetapi jelas disitu istilah tersebut digunakan dengan pengertian non teknis sebagai suatu jemaat atau sidang. Istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian demikian dalam septuaginta. Tidak ada istilah Alkitab menyangkut umat Allah zaman perjanjian lama dengan pengertian kolektif. Tentu saja istilah perjanjian baru “gereja” tidak dapat diterapkan kepada mereka. Para teolog yang berpendapat bahwa gereja telah ada di dalam Perjanjian Lama karena mengacu kepada istilah *qahal* yang diterjemahkan septuaginta jadi *ekklesia*. Kata *qahal* digunakan untuk kumpulan mana saja; kata itu sendiri tidak memiliki serta arti lain lagi, sebagai contoh, pertemuan di kota Efesus (Kis. 19: 39); dan israel dipanggil keluar dari Mesir dan berkumpul di padang gurun (Kis. 7:38). Israel adalah “gereja” yang benar, tetapi bukan dalam pengertian seperti PB. Satu-satunya titik kesamaannya adalah bahwa keduanya “dipanggil keluar” oleh Allah yang sama. Lain daripada itu berbeda sama sekali.⁶⁶ Tetapi perlu diperhatikan dalam bahasa Yunani, “umat (laos) Allah” rupa-rupanya tidak tepat sama dengan “Jemaat (ekklesia) Allah”.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata “qahal” yang adalah umat Allah di dalam Perjanjian Lama yaitu Israel tidak dipergunakan Paulus untuk mengidentifikasi bahwa gereja adalah Israel rohani. Tetapi Paulus mengidentifikasi gereja sebagai “tubuh Kristus.” Jelaslah bahwa gereja tidak ada di dalam Perjanjian Lama.

Gereja dalam Perjanjian Baru

Rasul Paulus menggunakan istilah *ekklesia* lebih banyak dari pada penulis-penulis lain di dalam Perjanjian Baru. Hal ini dapat kita lihat dari surat-suratnya yaitu kepada “Jemaat Allah di Korintus (1 Kor. 1:2), “Jemaat-Jemaat di Galatia (Gal. 1:2), “Jemaat orang-orang Tesalonika” (1 Tes. 1:1). Di dalam Alkitab Perjanjian Baru, gereja digambarkan sebagai bait Allah, tubuh Kristus dan mempelai Kristus dan Paulus-lah yang secara khusus mengembangkan gambaran tentang jemaat sebagai persekutuan orang-orang tebusan yang melalui karya Roh Kudus telah dibentuk dan disucikan

⁶⁵ John Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan* (Surabaya: YAKIN, 1984), 14-15.

⁶⁶ Scofield Reference Bible, 1021.

menjadi tempat kediaman Allah (1 Kor. 3:16; 2 Kor. 6:16-18; Ef. 2:20-22). Dalam 1 Korintus 13:16-17 Paulus menggunakan 3 kiasan untuk jemaat yaitu *oikodome* (bagunan), *georgion* (suatu ladang yang sedang di garap), *naos theou* (bait Allah). Secara khusus disini *naos theou* berarti persekutuan. Pemakaian metafora bait Allah memberikan pemahaman antara lain: (1) jemaat adalah bait Allah, sebab Roh Allah diam diantara mereka (ayat 16). (2) jemaat itu sendiri adalah tempat kediaman Allah. Kediaman Allah di bumi tidak pernah terpisah dari umatNya, sebaliknya Ia ada ditengah-tengah mereka. Bait Allah itu ialah kamu (ayat 17). (3) Paulus menekankan kesatuan dan kekudusan bait Allah. Pada ayat 17 *dia* menggunakan bentuk jamak “kamu” (*hymeis*) untuk menyatakan kalian jemaat di Korintus, “kamu semua menjadi tempat kediaman Allah (bd 1 Kor 6:19). Gereja adalah bait Allah, dan karenanya kudus.⁶⁷

Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus merupakan gambaran yang paling terkenal. Sesungguhnya, bahkan ada yang menilai bahwa gambaran ini merupakan definisi yang sempurna tentang gereja. Gambaran ini jelas menekankan bahwa gereja merupakan tempat kegiatan Kristus saat ini, sebagaimana halnya dengan tubuh jasmaniah-Nya ketika masih di bumi. Kristus sebagai mempelai dan gereja digambarkan sebagai mempelai wanita adalah doktrin yang tidak pernah diajarkan dalam Perjanjian Lama. Meskipun Alkitab memakai pernikahan sebagai ilustrasi hubungan rohani, kiasan seperti itu tidak ditemui di Perjanjian Lama. Israel dianggap sebagai isteri Yahwe yang sudah dinikahi tetapi terbukti tidak setia kepada suaminya karena melanggar ikrar pernikahan (Yes. 54:1-17; Yer. 3:1,14,20; Hosea 2: 1-23). Di dalam Perjanjian Baru, gereja tidak digambarkan sebagai seorang isteri tetapi sebagai mempelai wanita yang menanti kedatangan calon suaminya (2 Kor. 11: 2; Ef. 5: 25-27; Why. 19:6-8).

Kontribusi Bagi Pendidikan Kristen

Teologi Dispensasionalisme Mengingatkan Pendidik Sebagai Pengajar

Ulasan teologi dispensasionalisme di atas, setidaknya memberikan awasan bagi pendidik Kristen. Hal ini berkaitan erat dengan tugas pendidik sebagai guru Pendidikan Kristen di masyarakat. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap peserta didik dan masyarakat, di mana guru Pendidikan Kristen dituntut agar dapat mengajar secara profesional dalam menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kristiani.⁶⁸ Beranjak dari gagasan ini, seorang guru

⁶⁷ Thomas Bimo, *Jurnal Teologi Gnosis edisi Merajut Dinamika Pemahaman Gereja di GBI* (Jakarta: BPD GBI, 2001), 74-75.

⁶⁸ Rinto Hasiholan Hutapea, “Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.

Pendidikan Kristen diingatkan agar berhati-hati dengan penyebaran pengetahuan kepada peserta didik maupun masyarakat.

Polemik pemahaman akan gereja dan Israel yang telah dibahas di atas, mendorong guru Pendidikan Kristen menjadi pewarta yang bijak dalam mengajar. Terlebih jika kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang denominasi gereja yang berbeda, sudah tentu peran guru yang bijak dalam mengajar diharapkan disini. Seperti yang ditegaskan oleh Darmawan berikut: “Bagi gereja pada masa kini, baik secara institusional maupun sebagai komunitas iman bertanggungjawab melakukan tugas pewartaan kabar baik untuk membawa shalom bagi semua orang.”⁶⁹ Guru Pendidikan Kristen sebagai pengajar di sekolah dan masyarakat diharapkan dapat membawa keharmonisan dan damai. Bukan sebaliknya membawa kebimbangan dalam keyakinan yang dianut oleh peserta didik.

Teologi Dispensasionalisme Mewarnai Materi Pendidikan Kristen

Materi teologi dispensasionalisme masih relevan untuk dijadikan materi Pendidikan Kristen pada masa kini. Guru maupun peserta didik tidak lepas dari lingkungan gereja. Demikian halnya dengan pemahaman akan topik gereja dan Israel yang diperdebatkan dan dibahas di atas. Pembahasan topik gereja dan Israel adalah materi pendalaman Alkitab yang dapat memperkaya jemaat dan peserta didik di Sekolah.

Materi teologi dispensasionalisme dapat dijadikan salah satu bagian materi pembelajaran agama Kristen di sekolah. Terhadap materi ini, guru Pendidikan Kristen dapat memadukan nilai-nilai Alkitab dan pemahaman yang berkembang terkait gereja dan Israel. Dengan catatan, guru Pendidikan Kristen dapat menjadi pewarta dan penginjil yang bijak. Hal ini penting, karena dapat saja terjadi seorang guru Pendidikan Kristen memberikan pengajaran berdasarkan pemahaman pribadi yang dibalut dengan sikap fanatisme agama yang berlebihan. Andar Ismail mengingatkan dalam tulisannya berikut: “Seringkali kegagalan pekabaran Injil disebabkan justru oleh sikap dan pendekatan kita sendiri yang ‘bertolak belakang dengan ajaran Yesus.’ Bertolak belakang artinya, sikap dan pendekatan kita yang melecehkan dan menghakimi.”⁷⁰ Catatan Ismail ini dapat menjadi rambu bagi guru-guru Pendidikan Kristen masa kini dalam mengajar di sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, terkait materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Kristen di sekolah, guru juga perlu melakukan evaluasi apakah materi pembelajaran yang dipersiapkan telah layak diberikan kepada peserta didik atau masih perlu diperbaiki. Hal ini penting, dikarenakan materi pembelajaran yang disampaikan dapat

⁶⁹ Darmawan, “Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20.”

⁷⁰ Andar Ismail, *Selamat Mengindonesia 33 Renungan Tentang Kebinekaan*, ed. Rika Uli Napitupulu, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

memengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik di sekolah maupun di masyarakat. Jika pemahaman teologi dispensasionalisme terkait gereja dan Israel berbeda satu dengan yang lain, sudah tentu menyebabkan peserta didik terpecah. Seorang guru Pendidikan Kristen perlu memiliki pemahaman yang tepat terkait teori evaluasi pembelajaran di kelas. Pemahaman yang baik dan tepat akan hakikat evaluasi pembelajaran akan menolong dan memudahkan guru Pendidikan Kristen dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.⁷¹ Materi pembelajaran yang baik akan menghasilkan pengajaran dan nilai-nilai kristiani yang diserap oleh peserta didik di sekolah.

Kesimpulan

Sistem penafsiran yang dipegang oleh kaum dispensasionalis dengan konsisten adalah sistem penafsiran harafiah. Penafsiran Alkitab dengan objektif harafiah akan memberikan arti dan memberikan pengertian yang jelas dan apa adanya terhadap berita Alkitab karena sekurang-kurangnya setengah dari nubuat dalam Alkitab telah digenapi secara harafiah. Dispensasionalisme percaya bahwa disepanjang sejarah, Allah sedang menggenapi dua rencana-Nya. Yang satu berkaitan dengan bumi, dengan melibatkan umat di bumi dan sasaran-sasaran duniawi yaitu Yudaisme; yang lainnya berkaitan dengan sorga, dengan melibatkan umat surgawi dan sasaran-sasaran surgawi yaitu kekristenan.⁷²

Kaum dispensasional membedakan secara tajam antara Israel dan gereja. Perbedaan ini bertujuan supaya umat Tuhan boleh melihat dengan jelas mamfaatnya, yaitu: *Pertama*, Roma 11. Rasul Paulus menjelaskan bahwa Israel adalah umat pilihan Allah yang mana mereka berada di bawah berkat Allah. Namun karena menolak Kristus, maka untuk sementara berkat itu diambil dari Israel dan dialihkan kepada umat Perjanjian Baru yaitu gereja. Setelah Israel menolak kerajaan Allah, Allah menawarkannya kepada gereja. Gereja adalah pengganti “israel yang dicangkokkan” untuk Allah. *Kedua*, orang percaya tidak akan dipusingkan ketika mempelajari Alkitab dan menemukan kata Israel dan Gereja. Sehingga dengan memegang faham dispensasionalisme, maka orang percaya akan lebih mudah untuk memahami kapan Israel dan gereja ada, apa tujuan Allah terhadap Israel dan gereja serta bagaimana Allah yang Mahakuasa berperkara dengan Israel dan gereja. *Ketiga*, dengan tidak mengidentikkan antara Israel dan gereja, maka orang percaya (gereja) bisa melihat bahwa Allah akan tetap memulihkan Israel dan nubuatan Perjanjian Lama berkaitan dengan Israel akan digenapi secara harafiah.

⁷¹ Rinto Hasiholan Hutapea, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013*, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, vol. 1, 2019, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10/16>.

⁷² Lewis S. Chafer, *Dispensationalism* (Dallas: Seminary Press, 1936), 107.

Pemahaman teologi dispensasionalisme telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan Pendidikan Kristen di sekolah maupun di masyarakat. Setidaknya ada dua kontribusi penting yang diberikan. *Pertama*, teologi dispensasionalisme menjadi rambu bagi guru Pendidikan Kristen di sekolah. Hal ini terkait agar guru Pendidikan Kristen bijak dan bersikap adil dalam menyampaikan pengajaran kepada peserta didik. *Kedua*, teologi dispensasionalisme telah mewarnai materi Pendidikan Kristen di Sekolah. Artinya, pembahasan atau materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Kristen di sekolah menjadi kaya dan penuh dengan informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Rujukan

- Allis, Oswald T. *Prophecy and the Church*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1945.
- Asyer, NS. *Jujur Terhadap Israel*. Jakarta: Wesleyanist Independent Movement, 2008.
- Barth, Christoph. *Theologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bass, Clarence. *Backgrounds to Dispensationalism*. Grand Rapid: Eerdmans, 1960.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2005.
- _____. *Teologia Sistematika 6*. Surabaya: Momentum, 1997.
- Bible Work 6.
- Bimo, Thomas. *Jurnal Teologi Gnosis edisi Merajut Dinamika Pemahaman Gereja di GBI*. Jakarta: BPD GBI, 2001.
- Boettner, Loraine. *The Millenium*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1966.
- Borchert, G. L. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand rapids, Michigan: Baker Book, 1985.
- Bullinger, E.W. *The Church Epistle*. London: Messrs. Eyre & Spottiswoode, 1928.
- Chafer, Lewis S. *Dispensationalism*. Dallas: Seminary Press, 1936.
- Clark, Gorndon. “*Special Divine Revelation as Rational*” *Revelation and the Bible*, Ed. By C.F.H. Henry. Grand Rapids: Baker Book House, 1958.
- Conn, Harvie M. *Teologia Semesta Kontemporer*. Malang: SAAT, 1991.
- Corner, Kevin J. dan Ken Malmin. *Hermeneutik*. Penerjemah Emma Maspaitella, Malang: Gandum Mas, 2004.
- _____. *Interpreting the Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Darmawan, I Putu Ayub. “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama I*. Jakarta: YPPA, 2002.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology Jilid II*. Malang: SAAT, 2004.

- Evans, Tony. *Nubuat Alkitab Sepanjang Masa, yang Termulia Akan Datang*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Free, Joseph P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab direvisi oleh Howard F. Vos*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fuller, Daniel P. *The Hermeneutic of Dispensationalism*. Unpublished Doctor's dissertation, Northern Baptist Theological Seminary, Chicago, 1957.
- Green, W. H. *The Higher Criticism of The Pentateuch*. New York: Scribner's, 1898.
- Hadiwijono, Harus. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hegre, T. A. *The Cross and Sanctification*. Minneapolis: BethanyFellowship, 1960.
- House, H. Wayne & Randall Price. *Charts of Bible Prophecy*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 1, 2019. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10/16>.
- _____. "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.
- Ismail, Andar. *Selamat Mengindonesia 33 Renungan Tentang Kebinekaan*. Edited by Rika Uli Napitupulu. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Johnston, George. *The Doctrine of Church in the New Testament*. Cambridge: 1943.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Lahaye, Tim. *Penyingkapan Kitab Wahyu*. Batam: Gospel Press, 2006.
- Morphew, Derek. *Teologi Kerajaan Allah*. Penerjemah Ely Jumiati, Jakarta: Vineyard Publishing Indonesia, 1991.
- Pantecost, Dwight L. *Things to Come*. Michigan: Grand Rapids Academia Books Zondervan Publishing House, 1964.
- Peter, Eddy. *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologia Philadelpia, 2004.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Ryrie, Charles. *Dispensasionalisme dari Zaman ke Zaman*. Penerjemah Endyahsharawati H. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Saucy, Robert L. *The Church in God's Program*. Chicago: Moody, 1972.
- Stern, David. *Restoring The Jehwisness of The Gospel*. Jerusalem: Jehwis New Testament Publications, 1988.
- The Companion Bible*. London: Oxford University Press, N.D), Appendix 181.

- Virkler, Henry A. *Hermeneutik Principles and Prosesess of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Walvoord, John. *Gereja dalam Nubuatan*. Surabaya: YAKIN, 1984.
- Wongso, Peter. *Hermeneutik Eskatologi*. Malang: SAAT, 2000.
- World Almanac and Book of fact. New York : Pharos Books, 1990.
- Woudstra, Marthen H. *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*, Editor, John S. Feinberg. Malang: Gandum Mas, 2003.